

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB ADANYA PEKERJA ANAK DIBAWAH UMUR DI KOTA MATARAM

Ni Luh Putu Amy Artini¹, Akung Daeng², Eka Agustiani³

^{1,2,3}Universitas Mataram

putuamyartini1999@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis untuk membuktikan faktor pendidikan, ekonomi, dan keluarga dapat mempengaruhi adanya pekerja anak di bawah umur di Kota Mataram. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode observasi dan wawancara terhadap responden, yaitu pekerja anak itu sendiri sebagai informan utama, orang tua dan keluarga mereka sebagai informan tambahan, pihak Dinas Sosial sebagai informan kunci, serta masyarakat di sekitar lokasi penelitian sebagai informan non-kunci. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kasus pekerja anak di bawah umur di Kota Mataram disebabkan oleh faktor ekonomi, kondisi perekonomian yang buruk mendorong anak untuk ikut bekerja, kemudian faktor tingkat pendidikan orang tua yang rendah, serta faktor keluarga dimana kondisi keluarga seperti broken home atau hidup bersama orang tua tunggal juga menjadi faktor adanya pekerja anak.

Kata Kunci : *Pekerja anak, Faktor Ekonomi, Tingkat Pendidikan, Faktor Keluarga*

1. PENDAHULUAN

Dalam membahas sumber daya manusia suatu negara, ada yang disebut angkatan kerja, yang didefinisikan sebagai penduduk yang sudah memasuki usia kerja, baik yang sudah bekerja, belum bekerja, atau sedang mencari pekerjaan. Menurut ketentuan pemerintah Indonesia, penduduk yang sudah memasuki usia kerja adalah mereka yang berusia minimal 15 tahun sampai 65 tahun. Masyarakat sering menganggap sama antara tenaga kerja dan angkatan kerja. Padahal komponen dalam angkatan kerja adalah tenaga kerja dan pengangguran. Dalam perekonomian sebuah negara, tenaga kerja memegang peranan yang sangat penting. Artinya kesejahteraan dan taraf ekonomi sebuah negara mampu dilihat dari faktor tenaga kerjanya. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tenaga kerja disebut ketenagakerjaan.

Beberapa permasalahan ketenagakerjaan yang terjadi seperti pengangguran, Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menyebut Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi NTB mengalami kenaikan hingga 4,22 persen di tahun 2020, Kota Mataram masih menjadi penyumbang angka TPT tertinggi dengan angka 6,83 persen. Hal ini

disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 yang menyebabkan adanya ketimpangan jumlah penduduk yang tinggi terhadap ketersediaan lapangan pekerjaan yang terbatas. Pada tahun 2020 di Kota Mataram, efektivitas jumlah lapangan kerja terhadap jumlah pencari kerja terlihat baik dengan menyentuh angka 70,02 persen, namun secara keseluruhan Provinsi NTB hanya 7,72 persen lapangan kerja yang tersedia bagi para pencari kerja.

Permasalahan yang lain adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Penyebabnya seperti, tidak meratanya kualitas pengajar, rendahnya kualitas calon tenaga kerja, dan karakter calon tenaga kerja yang kurang baik, serta kurangnya lapangan kerja yang sesuai dengan bidang pendidikan. Peran pendidikan adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan, sehingga meningkatkan produktivitas dan menciptakan akses ke lapangan kerja. Di Kota Mataram tingkat pendidikan terakhir para pencari kerja didominasi tingkat SMA sebanyak 36 ribu atau setara dengan 45 persen, dan masih banyak pencari kerja dari tingkat pendidikan terakhir SD sebanyak 16 ribu atau setara dengan 20 persen dan SMP sebanyak 13 ribu atau setara dengan 17 persen.

Permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia akan bertambah dengan adanya pengeksploitasian dan keberadaan pekerja anak. Pekerja anak adalah sebuah istilah untuk mempekerjakan anak kecil, (Nandi, 2006). Menurut data dari SAKERNAS 2020, Provinsi dengan persentase anak usia 10-17 tahun yang bekerja paling besar adalah Provinsi Sulawesi Tenggara dengan 8,05 persen, yang terendah adalah Kepulauan Riau dengan 1,19 persen. Provinsi NTB berada di peringkat kedua dengan 6,55 persen. Di Kota Mataram masih ditemui adanya pekerja anak, sedangkan Pemerintah Kota Mataram telah menerima penghargaan sebagai Kota Layak Anak (KLA) Tingkat Madya Pada Tahun 2021 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI.

Berdasarkan teori-teori yang diketahui mengenai faktor yang menyebabkan adanya pekerja anak salah satunya perkonomian. Selama tahun 2020, laju pertumbuhan ekonomi di Kota Mataram mengalami kontraksi sebesar -5,50 persen. Kondisi ini dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap angka pekerja anak. Hal utama yang melatarbelakangi dalam dilakukannya penelitian ini adalah keberadaan pekerja anak di Kota Mataram itu sendiri, sebagaimana yang peneliti sering temui di tempat-tempat umum seperti persimpangan jalan, taman kota, bahkan di lingkungan kampus.

Berdasarkan alasan tersebut penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Faktor-Faktor Penyebab Adanya Pekerja Anak di Bawah Umur di Kota Mataram. Berfokus pada faktor kondisi ekonomi, pendidikan, dan lingkungan keluarga. Hal ini dirasa perlu untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait faktor yang menyebabkan adanya pekerja anak serta bagaimana dampak-dampak buruk dari adanya pekerja anak

di Kota Mataram. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan faktor pendidikan, ekonomi, dan keluarga dapat mempengaruhi adanya pekerja anak di bawah umur di Kota Mataram.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Tenaga Kerja

Definisi tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat, (UU No.13 Tahun 2003). Semenjak dilaksanakan SAKERNAS, batas usia kerja dirubah menjadi 15 tahun atau lebih, ini dilaksanakan karena dianjurkan oleh International Labour Organization (ILO) No. 138 Tahun 1973, (UU No.20 tahun 1999). Peran tenaga kerja bagi perekonomian negara adalah sebagai salah satu faktor produksi. Keahlian atau kemampuan tenaga kerja diperlukan untuk mengolah sumber daya alam serta membuat barang atau hasil produksi, (Maulidia Indriani : 2016). Kualitas tenaga kerja dasarnya ditentukan dari tingkat pendidikan dan keahlian kerja lainnya yang didapat dari pengalaman seperti magang hingga Balai Latihan Kerja, (Maulidia Indriani : 2016).

Teori Hak Anak

Anak adalah seseorang yang lahir dari hubungan pria dan wanita. Sedangkan yang diartikan dengan anak-anak adalah seseorang yang masih di bawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin, (Muslimah : 2016). Secara batasan umur Anak adalah seseorang yang belum dewasa berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk juga anak yang masih dalam kandungan. Jadi apabila seseorang itu belum mencapai batas usia kedewasaan tersebut, maka seseorang itu masih di bawah umur, (UU No.23 Tahun 2002).

Pada tahun 1989, pemerintah di seluruh dunia menjanjikan hak yang sama untuk semua anak dengan mengadopsi konvensi pbb untuk hak-hak anak. Menghasilkan 54 pasal. Dimana Pasal 1-42 membahas tentang Hak anak seperti bermain, mendapat kasih sayang, dijamin pendidikannya hingga dilindungi hukum. Sedangkan Pasal 43-54 membahas tentang Kerja sama yang bisa dilakukan orang dewasa dan pemerintah agar hak semua anak dipenuhi. Secara garis besar hak anak adalah bermain dan belajar yang akan membantu tumbuh kembang seorang anak.

Teori Pekerja Anak

Pekerja anak adalah anak-anak baik laki-laki maupun perempuan yang terlibat dalam kegiatan ekonomi yang mengganggu atau menghambat proses tumbuh kembang dan membahayakan bagi kesehatan fisik dan mental anak. Anak-anak boleh dipekerjakan dengan syarat mendapat izin dari orang tua dan bekerja maksimal 3 jam sehari, (UU No.13 Tahun 2003).

Faktor yang mempengaruhi adanya pekerja anak adalah kemiskinan, akses pendidikan, norma dan sikap sosial, yang disebut sebagai faktor penarik, sedangkan yang dianggap sebagai faktor pendorong adalah permintaan rumah tangga dan permintaan usaha lainnya, (Avianti, Annisa. 2013).

Sugiyani Emmy (2012) menjelaskan secara umum dampak dari anak yang bekerja :

1. Tidak memiliki waktu luang untuk bermain,
2. Terganggunya proses tumbuh kembang anak,
3. Terganggunya kesehatan fisik dan mental anak,
4. Rasa rendah diri dalam pergaulan,
5. Rentan terhadap perlakuan diskriminatif,
6. Rentan mengalami kecelakaan kerja,
7. Rentan terhadap perlakuan tindak kekerasan, eksploitasi dan penganiayaan,
8. Rentan menciptakan generasi miskin.

Teori Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pesertadidik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, (UU No.20 Tahun 2003).

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kemampuan setiap individu, mendorong kemajuan masyarakat dan bangsa karena dengan pendidikan yang ditempuh memungkinkan seseorang atau pihak tertentu untuk mampu berkembang secara wajar dalam aspek sosial, ekonomi, industri dan sebagainya, (Abdul Rahmat : 2016)

Teori Ekonomi

Secara umum, dapat dikatakan bahwa ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Prinsip ekonomi yang pertama, ekonomi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan sebanyak mungkin dengan memperhatikan pengeluaran sebagai bagian dari perhitungan keuntungan. Kedua, keuntungan yang diperoleh sebisa mungkin hanya memerlukan pengeluaran sesedikit mungkin, (Iskandar Putong : 2010)

Teori Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami-istri dan anaknya, atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya, BKKBN Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang.

Perkembangan secara fisik dan psikis anak-anak tidak terlepas dari fungsi keluarga. Untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, lahirlah konsep “Delapan Fungsi Keluarga” yang diciptakan oleh BKKBN. Fungsi keluarga antara lain Fungsi agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi pendidikan, ekonomi, dan fungsi lingkungan.

3. METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Informan dari penelitian ini dibagi menjadi empat, pertama informan kunci yang merupakan pekerja anak itu sendiri, kedua informan tambahan yang merupakan orang tua atau keluarga dari pekerja anak, kemudian informan kunci disini adalah pihak Dinas Sosial Kota Mataram, serta informan non kunci adalah masyarakat sekitar Kota Mataram. Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan untuk mendapatkan berbagai perspektif yang akan diperoleh dari responden, hal tersebut akan dilakukan dengan prosedur pengumpulan data melalui wawancara dan observasi yang nantinya akan dilakukan keabsahan data melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber sehingga akan menghasilkan data primer dan data sekunder. Data yang dihasilkan akan memperhatikan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Pendidikan

Berdasarkan keterangan dari pihak Dinas Sosial, tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi adanya kasus pekerja anak, karena dengan tingkat pendidikan orang tua yang rendah, membuat mereka kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan sehingga penghasilan yang mereka peroleh pun tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Beberapa kasus pekerja anak di Kota Mataram dipengaruhi oleh pendidikan orang tua yang rendah contohnya Mas Aris orang tua dari Heri (9 Tahun), dimana beliau hanya lulusan SD dan sulit dalam mencari pekerjaan, sehingga mengizinkan anak dan keponakannya untuk membantu berjualan di jalan.

Faktor Ekonomi

Faktor Ekonomi adalah salah satu faktor terkuat dalam mendorong adanya pekerja anak di bawah umur di Kota Mataram. Terbukti dalam penelitian ini, dimana dari para informan utama yakni pekerja anak itu sendiri menerangkan bahwa mereka

bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, misalnya pada kasus Alden (15 Tahun) yang berjualan donat di Jalan R. Suprpto yang bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga dimana sang ayah hanya bekerja sebagai supir dan ibunya sebagai pembuat donat untuk ia jual. Keterangan yang serupa di dapat dari Ibu Musnah seorang penjual tissue di Jalan Airlangga dan merupakan nenek dari Heri (9 Tahun) dan Helki (14 Tahun) yang merupakan pekerja anak yang berjualan di Taman Sangkareang, ia menyatakan bahwa membiarkan cucunya untuk bekerja karena kondisi perekonomian keluarga yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pendapat dari salah satu masyarakat yakni saudari Umi menyatakan bahwa anak-anak yang dibiarkan turun bekerja sama saja seperti mengeksploitasi anak, dikarenakan anak-anak di usia dini mereka memiliki masa emas untuk menikmati masa kecilnya. Walaupun dihadapkan dengan kondisi ekonomi yang susah, sebaiknya hanya orang tua saja yang turun untuk bekerja dan tidak melibatkan anak-anak tersebut.

Pernyataan di atas diperkuat oleh keterangan dari Bapak Ridho selaku pihak dari Dinas Sosial yang menjelaskan bahwa faktor kesulitan ekonomi adalah hal utama yang menyebabkan anak di bawah umur untuk bekerja, hal ini sangat disayangkan karena ini menjadi kebiasaan mereka yang menganggap lazim untuk membiarkan anak berjualan hingga mengemis sebagai mata pencaharian mereka. Secara tidak langsung anak di eksploitasi dengan memanfaatkan rasa iba dari masyarakat yang melihat anak-anak tersebut berjualan atau mengemis.

Faktor Keluarga

Selain faktor pendidikan dan ekonomi, faktor yang mendorong adanya anak di bawah umur untuk bekerja di Kota Mataram, dapat dilihat dari kondisi lingkungan keluarga, sebagai contoh kasus yang terjadi pada Galang (12 Tahun) yang berjualan jajanan di Taman Sangkareang, dimana ia dan adiknya tinggal bersama Ibu mereka yang merupakan orang tua tunggal akibat terjadinya perceraian. Dalam kondisi seperti ini Ibu Tia yang merupakan orang tua dari Galang, harus memenuhi kebutuhan ekonomi untuk kelangsungan hidup dan sekolah anaknya. Oleh karena itu, Ibu Tia membiarkan anaknya untuk membantu berjualan di luar kegiatan sekolah mereka untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Hal ini juga terjadi pada kasus Putra (12 Tahun) yang berjualan nanas di persimpangan Pasar Sindu untuk membantu perekonomian keluarga dimana ayahnya yang bekerja menjadi buruh gudang dan berperan sebagai orang tua tunggal akibat perceraian.

Pada kasus lain yakni Helki (14 Tahun) yang terjun sebagai pekerja anak karena dipengaruhi lingkungan keluarganya dimana saudara dan sepupunya juga bekerja untuk membantu usaha yang dijalankan pamannya. Kondisi lingkungan keluarga adalah hal yang sangat diperhatikan oleh pihak Dinas Sosial dalam mengatasi kasus

pekerja anak di bawah umur, oleh karena itu setiap melakukan proses penjarangan pihak Dinas Sosial akan melanjutkan dengan proses survey ke lingkungan keluarga dan memberikan pembinaan terutama terhadap pihak orang tua. Bahkan pada kasus lain, bila ditemukan pekerja anak yang ternyata merupakan anak yang terlantar yang tidak memiliki orang tua maka akan dikoordinasikan dengan keluarga terjauh untuk meminta persetujuan bahwa anak yang bersangkutan akan ditempatkan di lembaga pemerhati anak seperti panti asuhan untuk diberikan pembinaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan Pekerja anak di bawah umur di Kota Mataram ditemukan oleh peneliti di lokasi-lokasi tempat mereka bekerja atau berjualan, seperti di Taman Sangkareang, area kampus Universitas Mataram, Persimpangan Pasar Sindu, Pasar Cakranegara, dan sekitar Jalan R.Suprpto. Berdasarkan hasil penelitian, ada tiga faktor yang menyebabkan adanya pekerja anak di bawah umur di Kota Mataram. Pertama adalah faktor ekonomi yang disimpulkan sebagai faktor utama penyebab adanya pekerja anak di bawah umur di Kota Mataram. Dimana pekerja anak yang ditemui, mereka memilih untuk bekerja guna membantu perekonomian keluarga. Faktor kedua adalah Pendidikan, berdasarkan hasil penelitian hal yang mendorong adanya pekerja anak di Kota Mataram adalah tingkat pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua yang rendah menyebabkan mereka sulit mendapatkan pekerjaan yang berdampak terhadap pendapatan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga anak-anak pun turut membantu dengan cara bekerja. Faktor ketiga adalah kondisi keluarga, dimana dalam beberapa kasus yang ditemui oleh peneliti, pekerja anak tinggal bersama orang tua tunggal yang harus menghidupi anak-anaknya entah itu disebabkan karena perceraian ataupun yatim piatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmat. Syaiful Kadir. 2016. *Manajemen Kepemimpinan dan Kemampuan Berkomunikasi Kepala Sekolah Pada Kinerja Pendidik*. Jurnal Komunikasi. Vol. 8. No. 1. Gorontalo : Universitas Negeri Gorontalo.
- Avianti, Annisa & Sihaloho, Martua, (2013). *Peranan Pekerja Anak Di Industri Kecil Sandal Terhadap Pendapatan Rumah tangga Dan Kesejahteraan Dirinya Di Desa Parakan, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor, Jawa Barat*. Jurnal Sosiologi Pedesaan. 1(1). 13. Diakses pada 27 September 2021, dari <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/9386/7354/>
- Emmy, Sugiyani. *Perlindungan Hak Bagi Pekerja Anak Melalui Program Pendidikan Literacy Class*, (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). Diakses pada 29 September 2021 dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/7218>
- Indriani, Maulida, (2016). *Peran Tenaga Kerja Indonesia dalam Pembangunan Ekonomi Nasional*.

- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muslimah. 2016, "*Perlindungan Terhadap Anak*". Diakses pada 30 Oktober 2021, dari http://repository.unisba.ac.id/bitstream/handle/123456789/3080/06bab2_Muslimah_10040008055_skr_2016.pdf?sequence=6&isAllowed=y
- Putong, Iskandar.(2010).*Economics Pengantar mikro dan Makro*, Jakarta: Mitra Wacana Media